

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori utama yang mendasari pengelolaan (manajemen) sebuah perusahaan disebut sebagai teori keagenan (*agency theory*). Teori ini utama berlaku apabila terjadi pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemilik adalah prinsipiel (*principal*) sedangkan manajemen adalah agen (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki. Rahardjo (2018)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Antara lain adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut dengan principal dan manajemen adalah orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut dengan agen.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Menurut Jensen dan Meckling dalam Triwahyuningtias(2012), pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak sinkronnya kepentingan antara pemilik dan pengelola. Biaya tersebut dinamakan *agency cost*. Salah satu implikasi penting dari masalah agensi ini menyangkut kebijakan keuangan perusahaan, terutama terhadap dua pilihan apakah akan menggunakan utang atau modal sendiri (*equity*) untuk membiayai kegiatan usaha. Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan tugasnya dalam perusahaan di bawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan pertanggung jawaban agent kepada principal mengenai hal-hal apa saja yang telah dilakukan. Dalam laporan keuangan dapat dilihat mengenai kondisi keuangan perusahaan, jika perusahaan menghasilkan laba yang baik dengan masa waktu yang lama maka investor akan mendapat pengembalian investasi dalam bentuk deviden, dengan laba perusahaan yang dihasilkan maka ada arus kas yang masuk ke dalam perusahaan tentu saja hal ini membuat perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang baik sehingga kepercayaan kreditor akan bertambah. Namun sebaliknya jika kondisi perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dengan kemampuan yang dimiliki dalam rentang waktu yang lama maka investor dan kreditor beranggapan bahwa perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya. Kondisi yang seperti ini akan membuat kepercayaan investor turun dengan tidak memberi dana pada perusahaan tersebut dan besar kemungkinan perusahaan akan berada dalam kesulitan keuangan.

Dengan adanya pemisahan antara agent dan principal maka diharapkan dapat memberi keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima hasil investasi dari dana yang mereka tanamkan.

2.2 Financial Distress

Menurut Atmini dan Andayani dalam Kristina (2018) *Financial Distress* adalah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah keuangan. Istilah yang sering digunakan dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap perjanjian oleh kreditur dan mengakibatkan sebuah tindakan hukum. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Sedangkan menurut Afriyeni (2012) *Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi saat keuangan perusahaan tidak mampu menopang aktivitas perusahaan, seperti aktivitas operasi, membayar bunga hutang, dan aktivitas lainnya.

Financial distress dapat dialami oleh semua tingkatan perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Rodoni dan Ali dalam Pratama (2016) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Eloumi dalam Nindita (2014) menjelaskan bahwa ciri-ciri suatu perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* adalah dibuktikan dengan *earning per share* atau laba per saham negatif dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Whitaker dalam Litasari (2018), bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi karena hutang perusahaan saat ini melebihi arus kas mereka. Sedangkan, kesulitan keuangan tidak terbatas pada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya namun juga

pada serangkaian peristiwa lain yang mungkin terjadi sebelum perusahaan mengalami kegagalan.

Menurut Hanafi dalam Abdul (2018) pengertian kebangkrutan bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok.

1. Dengan menggunakan pendekatan stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva.
2. Dengan menggunakan pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup.

Dari sudut pandang stok, perusahaan dinyatakan bangkrut meskipun perusahaan masih dapat menghasilkan aliran kas yang cukup, atau mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang.

Plat dalam Wulandari (2018) menyatakan sebelum terjadi adanya kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan, salah satunya adalah terjadinya penurunan kinerja keuangan.

Menurut Lizal (2002), dalam Pratama, (2016) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas penyebab kesulitan keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

a. *Neoclassical model Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model* pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek

c. *Corporate governance model* Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah

satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian yang menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu penelitian – penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan belarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Kebankrutan akan cepat terjadi pada perusahaan di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang tadinya sudah sakit menjadi semakin sakit dan bankrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya nonekonomi. Fahmi dalam Darmawati (2016).

2.2.1 Penyebab *Financial Distress*

Penyebab kesulitan keuangan menurut Brigham dan Daves dalam Sukmawati (2016) adalah adanya serangkaian kesalahan yang terjadi di dalam perusahaan, pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, dan kelemahan kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen perusahaan, serta penyebab yang lain adalah kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tidak ada jaminan perusahaan besar dapat terhindar dari masalah ini, alasannya adalah karena *financial distress* berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dimana setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan keuangan untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan.

Faktor intern keuangan perusahaan menjadi penentu utama kondisi perusahaan, Damodaran dalam Sukmawati (2016) mengatakan ada 3 faktor dari dalam penyebab *financial distress*.

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Kenaikan harga dollar terhadap rupiah membuat perusahaan yang bahan baku utama dari luar negeri mengalami situasi sulit, kenaikan beban usaha dikarenakan fluktuasi harga dollar dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan arus kas, kesulitan tersebut bisa diatasi sementara dengan melakukan pinjaman ke bank dengan konsekuensi beban perusahaan semakin tinggi. Tingginya beban jika tidak diikuti oleh meningkatnya kinerja keuangan akan semakin menyulitkan perusahaan, kerugian operasional berturut-turut dapat menyebabkan ekuitas perusahaan negatif hal ini merupakan tanda bahwa perusahaan kegiatannya dibiayai dengan hutang.

2.2.2 Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Foster dalam Ida (2018) menjelaskan ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap informasi tentang prediksi financial distress perusahaan, yaitu:

- a. Pemberi pinjaman Penelitian berkaitan dengan prediksi financial distress mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- b. Investor Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- c. Pembuat peraturan Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.

e. Auditor Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.

f. Manajemen Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.2.2 Faktor-faktor yang menyebabkan Kebangkrutan (*financial distress*)

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan keuangan dedefinisikan dalam beberapa arti:

1. Kegagalan ekonomi arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingka labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- a. Insolvensi teknis(*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan insolvensi teknis juga terjadi arus kas tidak cukup memenuhi pembayaran bunga kembali pokok pada tanggal tertentu.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Likuiditas merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuiditas lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban..

2.3 Laporan Keuangan

Sistem ekonomi telah berkembang pesat sejak awal dimulainya, dan akuntansi menjadi semakin kompleks. Namun, alasan adanya laporan keuangan masih tetap berlaku.: bankir dan investor membutuhkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan yang cerdas, manajer membutuhkannya untuk mengoperasikan usaha secara efisien, dan badan perpajakan membutuhkan untuk menilai pajak secara wajar. Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut. Brigham dan Houston (2014) Dari berbagai laporan yang diterbitkan perusahaan untuk para pemegang sahamnya, laporan tahunan (*annual report*) mungkin merupakan laporan yang paling penting. Terdapat dua jenis informasi yang diberikan dalam laporan ini, pertama, bagian verbal sering kali disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menguraikan hasil operasi ditahun lalu, kemudian membahas perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi di masa yang akan datang. Kedua, laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar- neraca, laba rugi, laporan laba ditahan

dan laporan arus kas. Jika disajikan bersama-sama laporan ini memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan.

Brigham dan Houton (2014) Laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba dan deviden selama beberapa tahun terakhir. Neraca mencerminkan foto posisi suatu perusahaan pada suatu titik tertentu, sisi sebelah kiri laporan menyajikan aset yang dimiliki perusahaan sedang kan sebelah kanan mencerminkan kewajiban dan ekuitas yang mencerminkan klaim terhadap aset. Dalam laporan laba rugi item (*Earning Per Share*)EPS merupakan pos terpenting bagi pemegang saham jika perusahaan terus menerus mengalami EPS negatif maka investor akan mengalihkan investasinya. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (2009) adalah meberikan informasi mengenai posisi keuangan , kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan beragam pihak eksternal maupun internal. Pemakai internal adalah manajemen. Pihak eksternal yang menggunakan informasi akuntansi beragam dengan tujuan yang berbeda. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk menilai harga saham, kreditur digunakan untuk menentukan apakah layak diberi kredit atau tidak.

Laporan yang dihasilkan menurut PSAK 1

1. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya adalah iktisar yang mengenai penghasilan komprehensif dalam satu periode yang mencakup pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami

3. Laporan Arus Kas dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset netto entitas, struktur keuangan dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dimasa yang akan datang
4. Laporan Perubahan Ekuitas, laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu
5. Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan informasi tambahan mengenai apa yang disajikan empat laporan diatas.

Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2004), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.4 Pengertian dan Tujuan Analisa Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Pengertian analisa laporan keuangan menurut Harahap (2016), adalah: “Analisa laporan keuangan adalah “Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan mengetahui tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. ”. Sedangkan menurut Bernstein Harahap (2016), analisa laporan keuangan adalah: “Analisa laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran ukuran dan hubungan-hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan”. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan alat dan teknik analisa untuk laporan keuangan dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat mengenai posisi keuangan dengan tujuan menentukan kondisi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan analisa laporan keuangan menurut Bernstein dalam harahap (2016) adalah:

- a. Screening Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b. Understanding Analisis dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan hasil usahanya.
- c. Forcasting Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d. Diagnosis Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalahmasalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
- e. Evaluation Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.4.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Tujuan dari setiap metode dan analisis adalah untuk menyederhanakan daya setiap penganalisa laporan keuangan pada hubungan dan tendensi . Metode analisis menurut Munawir (2010:35), terbagi menjadi dua yaitu:

1. Analisis Horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisis dinamis.
2. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang di analisis hanya meliputi periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam laporan tersebut sehingga hanya akan diketahui sebagai analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan metode dan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan bebarapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Teknik analisis yang digunakan dalam laporan keuangan yang dapat dilakukan menurut Harahap (2016)

1. Metode Komparatif
2. Trend Analisis
3. Common Size
4. Metode Indeks Time Series
5. Rasio Laporan Keuangan

2.5 Pemprediksi *Financial Distress*

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari dalam hal ini adalah kondisi *financial* perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Menurut Harahap (2016) Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio Keuangan ini hanya menyerderhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lain sehingga kita dapat memberikan penilaian

2.5.1 Profitabilitas

Brigham dan Houston (2014) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi, lebih lanjut dikatakan bahwa rasio profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja bagi perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam hal menghasilkan laba. Harahap dalam Tatenkeng (2018) mengemukakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Sartono dalam Hartarti(2015), menyatakan bahwa dalam manajemen keuangan, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir dalam Hartarti (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas terbagi 4 yaitu:

(1) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*);

a) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

b) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

(2) Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment*)/hasil pengembalian total aset (*Return on Total Assets*);

(3) Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*);

(4) Laba per lembar saham (*earning per share of common stock*).

Hermanto (2012) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. *Return on Assets* (ROA) menghitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset, profitabilitas dengan ROA dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Brigham dan Houston (2014) rendahnya rasio *return on asset* bukan suatu hal yang buruk itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan hutang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi negatif.

ROE biasanya digunakan untuk dilakukannya perbandingan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain untuk melihat perusahaan mana yang lebih baik dalam menghasilkan laba atas investasi berdasarkan dari nilai buku para pemegang saham (Horne dan Wachowics, dalam Adita 2018).

Return on investement (ROI) adalah pengukuran laba yang dibandingkan dengan dana investasi yang masuk, dengan kata lain jika (ROI) perusahaan tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan berhasil mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

Rasio *gross profit margin* (GPM) merupakan margin laba kotor. Mengenai *gross profit margin* Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston dalam Hartarti (2015) memberikan pendapatnya yaitu: “Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.”

Net Profit Margin NPM adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, rasio ini menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM yang meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin membaik dan keuntungan atau deviden yang diperoleh oleh pemegang saham akan meningkat pula dengan kata lain bahwa semakin tinggi rasio NPM maka semakin besar deviden yang akan diterima.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* dengan alasan bahwa rasio tersebut menggambarkan bagaimana aset yang diberikan oleh perusahaan dapat digunakan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi rasio (ROA) semakin baik juga pengelolaan aset yang dilakukan.

Penelitian mengenai profitabilitas dalam memprediksi ataupun terhadap *financial distress* sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya antara lain (1) Eni Masdupi, Abel Tasman, Atri Davista. Dengan judul “The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on *Financial Distres* of Listed Manufacturing Companies In Indonesia (2018) dengan hasil bahwa profitabilitas yang diproksi dengan (ROE) memiliki hasil negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. (2) Kanya Nindita, Moeljadi, Nur Khusniyah Indrawati dengan judul “Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables” (2014) dengan hasil profitabilitas yang diproksi dengan (ROA) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

2.5.2 Likuiditas

Brigham dan Houston (2014) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara arus kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar lainnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayara tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Hutang maupun piutang yang ada merupakan keputusan manajemen sebagai pengelola perusahaan, keputusan pada masa lalu yang diambil oleh agent untuk menambah hutang perusahaan bisa saja mengakibatkan perusahaan semakin dekat dengan ancaman *financial distress* jika gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo pembayaran. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka semakin baik jika dilihat dari sisi kreditur karena perusahaan telah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Di lain pihak, seperti pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena akan menyebabkan banyak dana yang menganggur yang sebenarnya dana-dana tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi yang nantinya dapat menguntungkan perusahaan (Dwiyanthi & Sudiartha, dalam Adita (2018)

Dalam mengukur likuiditas ada beberapa metode:

- a) Rasio Lancar, Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya.
- b) Rasio Cepat, Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan aset lainnya.
- c) Rasio Kas, Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukan dari tersedianya dana kas atau setara kas.
- d) Rasio Perputaran Kas, Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

- e) Inventory to Net Working Capital, rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan rasio lancar, Triwahyuningtias (2012) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan menggunakan rasio lancar atau *current ratio* namun dengan rasio yang sama Marfungatun (2017) membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.5.3 Leverage

Brigham dan Houston (2014) Sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*Financial Leverage*) selanjutnya, istilah leverage akan memberikan tiga dampak penting:

1. Menghimpun dana melalui hutang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas terbatas
2. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman
3. Jika hasil yang diperoleh atas aset perusahaan lebih tinggi dari tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan mengungkit (*leverage*).

Terdapat dua alasan dibalik dampak *leverage* Brigham dan Houston (201)

1. Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisihkan laba bersih yang lebih bagi investor perusahaan.
2. Jika laba operasi sebagai presentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan hutang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang dan masih mendapat sisany sebagai 'bonus' bagi pemegang saham.

Brigham dan Houston (2014) jika rasio hutang perusahaan melebihi rasio rata-rata industry maka itu merupakan tanda bahaya, dan akan membuat perusahaan kesulitan mendapatkan pinjaman. Kreditor menjadi engan meminjamkan lebih

banyak uang dan manajemen perusahaan akan memaparkan resiko kebangkrutan jika memutuskan mencari tambahan pinjaman. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Munawir dalam Pashah (2018) mendefinisikan bahwa *leverage* (solvabilitas) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajiban finansilnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dengan demikian maka definisi solvabilitas yang di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar segala utang-utangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Suatu perusahaan di katakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak jika perusahaan tersebut memiliki kekayaan lebih kecil dibandingkan total utang. Manajemen yang sebagai pengelola perusahaan dalam pembiayaan untuk aktivitas operasinya dapat menggunakan opsi pembiayaan dari bank ataupun dari pasar modal. Jika manajemen memutuskan pembiayaan dari bank maka akan menimbulkan beban bunga bank, beban bunga yang timbul akan mengurangi laba bersih perusahaan dan pajak. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan bisa dengan membandingkan total hutang terhadap total aset atau total hutang terhadap total modal.

DAR (*debt to asset ratio*) membandingkan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan, dengan kata lain bahwa rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset yang dikuasai oleh pemegang saham dan seberapa banyak aset yang dikuasai oleh kreditor. Sebaliknya DER (*debt to equity*) membandingkan antara total hutang dengan modal yang dimiliki semakin kecil berarti menandakan bahwa perusahaan tidak banyak bergantung pada pendanaan lewat hutang.

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan menggunakan rasio *debt to asset* (DAR) dibandingkan dengan menggunakan *debt to quity* (DER). Triwahyuningtias (2012) menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun Meiranto (2014) membuktikan bahwa DAR (*debt asset ratio*) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.5.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Butar dan Sudarsi dalam Hartarti (2015) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan”. Dalam menentukan ukuran perusahaan dapat dengan dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan Kristina dalam Indra (2018)

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing (luar) juga akan semakin besar. Munawir dalam Pashah (2018) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi di bandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar di teliti dan di pandang dengan lebih kritis oleh para investor. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi maka kemungkinan untuk masuk kondisi kecil *financial distress*. Suwito dan Herawati dalam Oktaviani (2015) Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya , perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan.

Setiyadi dalam Oktaviani (2015) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga Kerja, merupakan pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau yang bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat Penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Total Hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total Asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur ukuran perusahaan dengan total aset, dengan menggunakan log total aktiva karena untuk memudahkan penelitian disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan mencapai puluhan triliyun sedangkan variabel dependen menggunakan skala pengukuran rasio oleh sebab itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural total aktiva (\ln_Total Aktiva). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba lebih banyak. Sawir dalam Oktaviani (2015)

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales, 1995 (dalam Putri dan Merkusiwati, 2016). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994 (dalam Putri dan Merkusiwati, 2016).

Penelitian mengenai total aset terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, (1) Putri dan Merkusiwati (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.5.5 Pertumbuhan Perusahaan

Kasmir dalam Mesisti (2015), pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio. Kasmir dalam Sukmawati (2016) menjelaskan jenis-jenis rasio pertumbuhan diantaranya:

1. Pertumbuhan penjualan.
2. Pertumbuhan laba bersih.
3. Pertumbuhan pendapatan per saham.
4. Pertumbuhan deviden per saham.

Suhaeni dalam Sukmawati (2016), Tujuan semua perusahaan adalah mencapai laba yang maksimal, karena besarnya laba yang diperoleh sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi perusahaan tersebut. Maka dalam penelitian ini menggunakan Rasio Pertumbuhan Laba Bersih terhadap Total Aset. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan pertumbuhan laba bersih terhadap total aset. Amalia dan Kristiadji (2003) membuktikan bahwa pertumbuhan laba bersih terhadap total aset berpengaruh terhadap financial distress.

2.6 Earning Per Share

Earning Per Share dapat diartikan sebagai laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor yang dimana *earning per share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Dalam laporan keuangan EPS dapat dilihat dari laporan laba rugi. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan John, dalam Pratama 2016). Data ini terutama digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa EPS berhubungan erat dengan *financial distress*. Seperti yang dinyatakan oleh Elloumi (dalam Ninditia 2014) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki EPS negatif. Earning Per Share (EPS) yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan laba bersih tahun berjalannya yang diatribusikan kepada pemiliki entitas induk perusahaan dalam suatu periode. EPS sendiri juga diprosikan sebagai kategori *financial distress* dalam penelitian yang dilakukan Agusti (2013) Dalam Vitarianjani (2015). *Financial distress* disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan dalam keadaan sehat dan apabila nilai satu (1) apabila perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan perusahaan memiliki EPS negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut, dan perusahaan yang cenderung tidak mengalami *financial distress* ditandai dengan tidak memiliki EPS negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut. Whitaker dalam Agusti (2013) yang dikutip Vitarianjani (2015) menyatakan sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik di masa yang akan datang apabila memiliki Earning Per Share (EPS) positif secara terus menerus pada setiap periodenya. Sebaliknya, EPS yang negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek earning dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut kurang menarik bagi para investor.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan. Penelitian mengenai analisis prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

| | | | |
|------|-------------------------|--|---|
| 2012 | Triwahyuningtias | Analisis pengaruh struktur kepemilikan, Ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas Dan <i>leverage</i> terhadap terjadinya kondisi <i>Financial distress</i> | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran Dewan direksi, likuiditas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemungkinan perusahaan mengalami kondisi <i>financial distress</i> |
| 2014 | Kanya Nindita, Moeljadi | Prediction on financial distress of mining companies listed in be using financial variabel and non-financial variabel | The research finding revealed that financial ratios have some significant effects Toward the prediction on financial distress in mining company such as (1) <i>current ratio</i> (2) <i>cash ratio</i> and (3) <i>debt ratio</i> have significant effect on negative correlation coefficient, in predicting financial distress of companies While non-financial ratios which are managerial and institutional ownership do not give significant effect. |

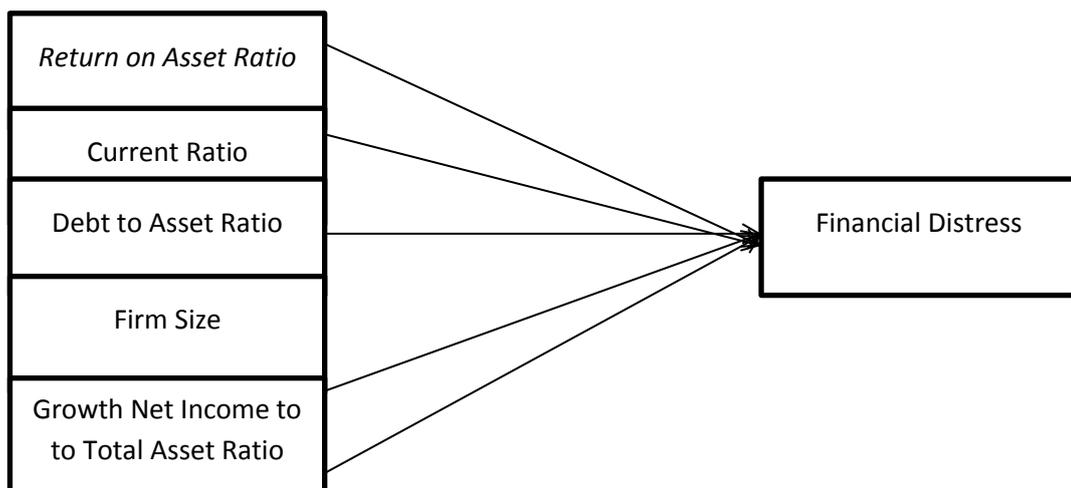
| | | | |
|------|--------------------------|---|--|
| 2014 | Putri dan Merkusiwati | Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , Likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan Pada <i>financial distress</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh Negatif dan signifikan pada <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> , Likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> . |
| 2015 | Mesisti Utami | Pengaruh aktivitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi <i>financial distress</i> | Leverage dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh dalam <i>financial distress</i> |
| 2016 | Juyneo Pratama | Prediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rasio <i>current assets to total assets</i> (CATA) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . (2) rasio <i>current liabilities to total assets</i> (CLTA) tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . (3) rasio <i>total liabilities to total assets</i> (TLTA) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . (4) rasio <i>net income to equity</i> (NIEQ) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> |
| 2016 | TD Sukmawati | Pengaruh rasio | Hasil penelitian menunjukkan |

| | | | |
|------|-------------------|---|---|
| | | keuangan terhadap prediksi financial distress | likuiditas, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan berpengaruh terhadap prediksi financial distress |
| 2017 | Fitri Marfungatun | Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia | Hasil pengujian yaitu profitabilitas yang diukur dengan <i>ROA</i> , likuiditas yang diukur dengan <i>CR</i> tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Sedangkan leverage yang diukur menggunakan <i>DR</i> berpengaruh terhadap kondisi financial distress |
| 2018 | Mayang Murni | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di be Tahun 2010-2014 | Ukuran perusahaan, <i>Current Ratio</i> , <i>DER</i> , <i>ROE</i> , <i>EPS</i> dan <i>PER</i> memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . Sementara, umur perusahaan pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> dan <i>NPM</i> memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat <i>financial distress</i> . |

2.8 Kerangka Pikir

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti, kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditor analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan dimana ia berinvestasi.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir



2.9 Bagunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Brigham dan Houston (2014) mengatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kobinsasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan hutang pada hasil operasi, lebih lanjut dikatakan bahwa rasio profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu Atmini, dalam Mas'ud (2012). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan dalam menggambarkan ukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. *Return on Assets* (ROA) menghitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset, profitabilitas dengan ROA dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. Brigham dan Houston (2014) rendahnya rasio *return on asset* bukan suatu hal yang buruk itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan hutang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi negatif.

Beberapa penelitian tentang profitabilitas yang di proksi dengan *return on asset* antara lain: Mayang (2018) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014 , membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return of asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : Profitabilitas memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*

2.9.2 Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Brigham dan Houston (2014) mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara arus kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar lainnya. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayara tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah. Rasio Lancar, Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Kewajiban lancar adalah wesel tagih, wesel jangka pendek, utang jangka pendek, pajak, dan gaji yang masih harus dibayar.

Kemampuan membayar kewajiban kepada kreditor dapat menghindarkan perusahaan terhadap tuntutan pailit yang diajukan kreditor ke pengadilan niaga. Jika tuntutan pailit disetujui oleh pengadilan niaga maka berakhirlah perusahaan tersebut. Triwahyuningtias (2012) dengan judul analisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas Dan *leverage* terhadap terjadinya kondisi *Financial distress* membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dengan menggunakan rasio lancar atau *current rasio* dan Meiranto (2014) dengan judul Prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di indonesia membuktikan likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*

H2 : Likuiditas memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distres*

2.9.3 Pengaruh leverage dalam memprediksi *financial distress*

Brigham dan Houston (2014) Sampai sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjahi dengan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Rasio *leverage* menggambarkan bagaimana hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak jika perusahaan tersebut memiliki kekayaan lebih kecil dibandingkan total utang. Total hutang termasuk seluruh keajiban lancar dan hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena makin rendah rasio hutang, makin besar perlindungan terhadap kreditor jika dilikuidasi. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan.

Marfungatun (2017) dengan judul Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia *leverage* yang diukur dengan total hutang dibagi total aktiva berpengaruh terhadap *financial distress* dan Meiranto (2014) dengan judul Prediksi *financial distress* perusahaan manufaktur di indonesia membuktikan *leverage* yang diprosikan dengan *total debt to total asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*

H3 : Leverage memiliki pengaruh dalam memprediksi

2.9.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Menurut Butar dan Sudarsi dalam Hartarti (2015) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan”. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing (luar) juga akan semakin besar. Munawir dalam Pashah (2018) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi di bandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar di teliti dan di pandang dengan lebih kritis oleh para investor. Dengan dorongan kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka perusahaan akan menjaga keseimbangan ekonominya.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar, yang diproksikan dengan total aset akan memiliki perbedaan kekuatan dengan perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil. Karena dengan semakin besarnya ukuran perusahaan besar menandakan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan kecil. Perbedaan kemampuan diantaranya kemampuan produksi, kemampuan untuk membayar hutang, dan kemampuan untuk memperoleh dana. Dengan kemampuan yang dimiliki maka perusahaan akan lebih kuat untuk bersaing dan bertahan dengan situasi tekanan dari luar; seperti kenaikan harga dollar dan ketidakstabilan politik.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebihkecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales, 1995 (dalam Putri dan Merkusiwati, 2014).Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakinmampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994(dalam Putri dan Merkusiwati, 2014).

Putri dan Merkusiwati (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H4 : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*

2.9.5 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *financial distress*

Sofyan dalam Sukmawati (2016) mendefinisikan rasio pertumbuhan sebagai berikut: “Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share* (EPS), dan Kenaikan *Dividen per Share*.” Menurut Eli dalam Mesisti (2015), pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Amila dan Kristiadji (2003) membuktikan bahwa pertumbuhan laba bersih terhadap total active berpengaruh terhadap *financial Distress* yang kemudian diteliti lagi oleh Sukmawati (2016) dengan judul **Pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi financial distress**

yang membuktikan bahwa pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva berpengaruh terhadap *financial distress*

H5 : Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*